

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang dikenal dengan kekayaan budaya yang sangat beragam dan melimpah. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah memiliki keunikan tersendiri yang tercermin dalam tradisi, bahasa, seni, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.¹ Membicarakan adat-istiadat (tradisi) sudah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat istiadat berarti aturan dan tata perilaku yang telah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain. Warisan ini sangat erat terhubung dengan pola perilaku masyarakat, menjadikannya bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.²

Islam adalah salah satu agama yang mengedepankan kepercayaan pada satu Tuhan dan mengajarkan pentingnya melihat kenyataan sosial. Agama ini tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang turun dari langit, tetapi juga sangat menghargai dan memahami budaya lokal serta sejarah interaksi antara teks dan realitas.³ Hal ini lah yang menjadi alasan mengapa agama Islam masuk dan menyebar di Indonesia dengan relatif damai dan tanpa banyak konflik. Islam diterima dengan baik

¹Antara and Vairagya Yogantari, "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif," *Senada*, Vol. 1 (2018), p. 293, <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68/49>.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka Pub., 1990), p. 5–6.

³Ahmad Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 17, no. 2 (2019), p. 168, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.

oleh masyarakat sebagai agama yang membawa kedamaian, meskipun pada saat itu masyarakat Indonesia sudah memiliki sistem kepercayaan mereka sendiri, seperti animisme dan agama Hindu-Budha.⁴ Selain itu, dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, agama dan budaya Islam tidak menghapus kebudayaan lokal atau menggunakan kekuatan militer. Sebaliknya, Islamisasi dilakukan secara damai melalui perdagangan, budaya, dan perkawinan, yang memungkinkan agama Islam untuk menyatu dengan tradisi setempat tanpa menimbulkan konflik.⁵

Di setiap wilayah, terdapat budaya, adat, dan tradisi yang unik dan khas. Budaya ini bisa berupa tarian, musik, pakaian, bahasa, hingga upacara adat yang menjadi identitas komunitas tersebut.⁶ Seperti halnya di Banten yang telah lama dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya sangat religious,⁷ memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang sangat melekat dengan hal mistis atau religi seperti debus, Panjang mulud dan pembacaan Nazam yang sudah di warisi dari zaman ke zaman.⁸ Salah satu tradisi pembacaan nazam ada di Desa Cidahu kabupaten Serang Provinsi Banten, dimana pembacaan nazam tersebut

⁴ Al-Humaidy, M. Ali. 2007. "Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat pamkesan Madura", *ISTIQRO: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, no. 01. (2007)

⁵ Linyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 2 (2017): 87–100, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

⁶ Johan Iskandar, "Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia," *Umbara: Indonesia Journal Of Anthropology* 1, no. 1 (2016): 33, <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>.

⁷ Martin Van Bruinessen, "*Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat, Yogyakarta*", *Gading Publishing* (Yogyakarta, 2012), p. 135.

⁸ Hasani Ahmad Said, "Islam Dan Budaya Di Banten: Menelusik Tradisi Debus Dan Maulid," *Kalam*, Vol. 10, no. 1 (2016), p. 117, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>.

bernama *Asma Badar* yang di tulis oleh tokoh agama ternama di daerah tersebut yaitu KH. Muhammad Dimiyathi.⁹ Beliau menulis kitab nazam ini tentulah ada alasannya, menurut Achmad Reza Fahlepi dalam buku yang berjudul “Nazham Pesantren Cidahu: kajian sosiologi sastra kitab *ashlu al-qadar fi khasa’isi fadha’ili ahli badar*” mengatakan bahwa nazam ini terbentuk dikarenakan situasi masyarakat disana pada saat itu, dimana mereka masih mempercayai hizib/ syair yang mempunyai daya magis dan mistis.¹⁰ Masyarakat disana masih menggunakan mantra atau jampe-jampe untuk berbagai keperluan mereka, hal ini selaras dengan apa yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen bahwa Banten adalah *The Central spot of Magical Practice* yang merupakan salah satu pusat dari praktik magis yang ada di Indonesia.¹¹ Melihat situasi ini, KH. Muhammad Dimiyathi berusaha untuk merubah kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan mantra atau jampe-jampe menjadi lantunan sholawat, pembacaan nama-nama sahabat ahli badar yang di iringi dengan do’a-do’a sebagai media untuk bertawassul, dan lantunan ayat Al-Qur’an yang di rangkum dalam satu kitab syair nazam *Asma Badar*.

Kandungan isi dari zikir Asma Badar ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan praktik zikir lainnya seperti ratib, hizib dan wirid. Zikir ratib berisi tentang beberapa ayat pilihan Al-Qur’an, yang bermakna *tahlili* (mengesakan tuhan), *tasbih* (menyucikan tuhan), *tahmid* (memuji tuhan), *istighfar* (memohon

⁹ Murtado Hadi, *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa: Wejangan-wejangan Ruhani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), p. 9-10

¹⁰ Achmad Reza Fahlepi, *Nazham Pesantren Cidahu: kajian sosiologi sastra kitab ashlu al-qadar fi khasa’isi fadha’ili ahli badar*, (Tangerang Selatan: CV Pustakapedia Indonesia, 2019), p. 98

¹¹ Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, Yogyakarta.

ampunan), shalawat, dan doa-doa pilihan lainnya. Wirid dan hizib pada umumnya berisi tentang beberapa ayat Al-Qur'an, Hadits, dan doa-doa khusus yang di wariskan guru kepada murid.¹² Berbeda dengan zikir Asma Badar dimana didalamnya tidak hanya berisi tentang doa-doa, sholawat dan kalimat *tasbih, tahmid dan istighfar*, melainkan terdapat serangkaian nama-nama pejuang yang terlibat dalam perang Badar, Hal ini mengajarkan kita untuk selalu mengenang dan menghormati jasa para pejuang yang telah memperjuangkan agama Islam sampai di masa kejayaannya.

Tradisi pembacaan Asma Badar sama dengan tradisi islam lainnya seperti Yasinan dan Marhabanan. Namun kedua tradisi tersebut sudah lumrah di kalangan umat muslim, hal ini terjadi karena hampir di setiap daerah di negara Indonesia yang dimana penduduknya mayoritas beragama Islam pasti mengamalkan tradisi tersebut.¹³ Berbeda dengan pembacaan Asma Badar yang belum meraih popularitas yang sama dengan tradisi Yasinan di kalangan masyarakat, hal ini terjadi karena kurangnya penyebaran informasi atau pemahaman yang mendalam tentang praktik ini,¹⁴ menjadikan Asma Badar sebagai suatu tradisi yang masih tergolong kurang terpahami atau dikenal dalam kehidupan masyarakat umum. Tetapi tradisi tersebut memiliki satu tujuan yang

¹² Muhammad Abdullah, "Fungsi Wirid dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma ' Ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong Kendal)," *Meta Sastra*. Vol. 4, no. 1 (2011), p. 39.

¹³ Ridhoul Wahidi, "Budaya Dan Agama Sebagai Identitas Islam Nusantara; Kajian Atas Tradisi Marhaba'an/ Maulid Nabi Di Tanah Sunda Oleh Ridhoul Wahidi," *Madani* 5, no. 2 (2015): 200–218.

¹⁴ Achmad Reza Fahlepi, *Nazham Pesantren Cidahu: kajian sosiologi sastra kitab ashlu al-qadar fi khasa'isi fadha'ili ahli badar*, (Tangerang Selatan: CV Pustakapedia Indonesia, 2019), p. 98

sama yaitu mengamalkan ajaran al-Qur'an dan menerapkannya di kehidupan masyarakat.

Teks Al-Qur'an yang secara aktif memainkan peran penting dalam dinamika kehidupan masyarakat saat ini sering disebut sebagai "*The Living Qur'an*" atau Al-Qur'an yang Hidup.¹⁵ Penggunaan kata "*living*" dalam bahasa Inggris dipilih untuk menggambarkan konsep utama Al-Qur'an yang menjadi fokus utama dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Konsep tersebut menekankan bahwa Al-Qur'an menjadi hidup melalui proses penerimaan aktif dari individu, baik melalui pemahaman makna ataupun implementasi dalam tindakan konkret. Pesan utama dari istilah ini adalah bahwa Al-Qur'an bukan hanya menjadi kitab suci yang dibaca, tetapi juga dihidupkan oleh individu yang menerimanya. Proses penerjemahan makna dan penerapan dalam tindakan spesifik menjadi kunci utama dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup.¹⁶

Berinteraksi dengan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam, sesuai dengan kemampuan individu setiap orang. Dari pernyataan tersebut, timbul pula beragam perilaku yang dapat dianggap sebagai bentuk penafsiran Al-Qur'an dalam praktek kehidupan.¹⁷ Pada era saat ini, terdapat berbagai fenomena atau tradisi yang melekat dalam masyarakat atau kalangan tertentu, menunjukkan adanya korelasi

¹⁵ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015), p. 291.

¹⁶ Khoirul Ulum, "Pembacaan Al-Qur'an Di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), p. 2

¹⁷ Ridhoul Wahidi, "Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an Dan Living Hadits Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau," *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol. 01, no. 02 (2013), p. 103–133.

antara kehidupan masyarakat dengan Al-Qur'an. Sebagai contoh, yaitu tradisi pembacaan syair nazam zikir *Asma Badar* karya Abuya Dimiyati.

Pembacaan nazam *Asma Badar* ini sudah diterapkan di beberapa wilayah di Banten, khususnya dikalangan pondok pesantren salafi. Pada penelitian ini penulis akan meneliti tradisi pembacaan zikir *Asma Badar* di salah satu pesantren yang juga melaksanakan tradisi tersebut, yaitu pondok pesantren Daarul Falah Ciloang, kota Serang.¹⁸

Pondok pesantren Daarul Falah Ciloang sudah berdiri sejak tahun 1937 dan saat itu juga tradisi pembacaan Zikir Asma Badar sudah diterapkan disana. KH. Djawahir Abu Bakar, sebagai pendiri ponpes, dengan bijaksana menetapkan zikir Asma Badar menjadi bagian integral sejak awal berdirinya pondok pesantren dan menjadi rutinitas mingguan yang diwajibkan bagi para santri. Hal ini dikarnakan pendiri ponpes Daarul Falah Ciloang yaitu KH. Djawahir Abu Bakar merupakan murid dari Abuya Dimiyathi, beliau melanjutkan apa yang diajarkan oleh gurunya terhadap santri-santrinya.

Pesantren Daarul Falah Ciloang di Kota Serang juga telah melahirkan alumni-alumni yang luar biasa. Beberapa di antaranya berhasil menjadi pemimpin majelis Nahdhotul Muta'alim, ketua KUA Balaraja, serta pemimpin Pondok Pesantren Al Janjani di Jeungjing, Cisoka, Tangerang.¹⁹ Muhammad Imron dalam blog nya mengatakan

¹⁸ M. Mahsyur, dkk. "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*" (Yogyakarta: Teras, 2007) p. 12

¹⁹ Asep Saeful Millah, Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang, diwawancarai oleh Ihsanul Azmi (penulis), Serang 19 Mei, 2024.

bahwasannya ponpes Daarul Falah Ciloang merupakan salah satu pondok pesantren terbaik yang ada di kota serang.²⁰

Melihat dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang, Kota Serang, merupakan objek penelitian yang sangat relevan dan layak untuk di jadikan objek penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas penulis memiliki alasan yang menjadi dasar bagi penulis memilih judul “TRADISI PEMBACAAN ZIKIR ASMA BADAR KARYA ABUYA DIMYATI DI PONPES DAARUL FALAH CILOANG KOTA SERANG” (Studi Kasus) yaitu banyaknya kajian atau penelitian yang membahas tentang Al-Qur'an sering kali terfokus pada teks-teks Al-Qur'an itu sendiri. Namun, masih sedikit kajian yang meneliti fenomena atau tradisi yang berkaitan dengan Al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah "living Qur'an". Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalami kajian ini, khususnya dalam penelitian mengenai pembacaan Asma' Badar. Berdasarkan hasil pencarian penulis, tradisi pembacaan Asma' Badar tergolong jarang diteliti dan kurang diterapkan di pondok-pondok pesantren jika dibandingkan dengan tradisi-tradisi Islam lainnya seperti pembacaan Tahlil, Marhaban, dan zikir ratib.

²⁰ Muhammad Imron, *7 Pondok Pesantren Terbesar dan Terbaik di Serang Banten*, (19 Agustus, 2019). <https://www.kuwaluhan.com/2019/08/7-pondok-pesantren-terbesar-dan-terbaik-di-serang.html>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana praktik tradisi pembacaan zikir Asma Badar karya Abuya Dimiyati di pondok pesantren Daarul Falah Ciloang, Kota Serang?
- b. Bagaimana persepsi masyarakat di Pondok Pesantren Daarul Falah terhadap tradisi pembacaan zikir Asma Badar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan memaparkan bagaimana praktik tradisi pembacaan zikir Asma Badar karya Abuya Dimiyati di pondok pesantren Daarul Falah Ciloang, Kota Serang
- b. Mengetahui bagaimana persepsi masyarakat di Pondok Pesantren Daarul Falah terhadap tradisi pembacaan zikir Asma Badar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur ilmiah, memberikan tambahan bahan pustaka yang bermanfaat terutama bagi mereka yang berfokus pada kajian sosio-kultural dalam memahami bagaimana masyarakat Muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi mengenai zikir Asma Badar karya Abuya Dimiyathi melalui platform internet atau media social.
- c. Penelitian ini sebagai salah satu pendukung pembentukan kesadaran masyarakat, terutama para santri pondok pesantren Daarul Falah Ciloang, Kota Serang dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah, memberikan informasi, dan memperdalam pemahaman mengenai tema yang sedang dibahas. Untuk mencegah plagiasi dari karya-karya yang telah ada, perlu dilakukan kajian terhadap literatur yang relevan. Secara umum, penelitian mengenai tradisi pembacaan Asma Badar masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada teks al-Qur'an dan kajian kepustakaan. Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa kajian terkait tradisi Islam dan konsep "Living Qur'an" sudah ada, yaitu sebagai berikut:

Muhammad Fakhri Sirojuddin, dalam penelitiannya yang berjudul "Wujuhu al-Muhassinat al-Badi'iyyah dalam Kitab Ashlu al-Qadar fi Khashais Ahli al-Badr Milik Syeikh Muhammad Dimiyathi". Topik-topik balaghah yang membahas keindahan dan ilmu badi' dalam kitab *Ashlu al-Qodar fi Khasais Ahli Badar* karya Abuya Dimiyathi telah dikaji secara mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh jenis keindahan, baik dari segi lafadz maupun makna. Aspek keindahan lafadz mencakup lima jenis, yaitu *Jinas*, *Saja'*, *al-Iqtibas*, *al-*

Muwazanah, dan *al-Iltizam*. Sedangkan aspek keindahan makna terdiri dari dua jenis, yaitu *at-Tibaq* dan *al-Jamak*.²¹

Ayatullah Humaeni Dalam penelitian berjudul “Kepercayaan terhadap Kekuatan Ghoib dalam Mantra di Kalangan Masyarakat Muslim Banten”,²² mengungkapkan bahwa masyarakat Banten meyakini adanya kekuatan ghoib dalam mantra-mantra tertentu. Mereka percaya bahwa mantra ini dapat dimanfaatkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk memperoleh kekebalan fisik, meningkatkan daya tarik pribadi, dan sebagai perlindungan dari gangguan setan.

Encep Supriatna Dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Sejarah yang Berbasis Nilai-nilai Religi dan Budaya Lokal Banten untuk Menumbuhkan Karakter Siswa”, Encep Supriatna membahas beragam kebudayaan yang ada di Banten. Penelitian ini menguraikan potensi dan karakteristik budaya Banten serta bagaimana potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam pendidikan guna membentuk karakter generasi muda.²³

²¹Muhammad Fakhri sirojuddin, Skripsi: “Wujuhu al-Muhassinat al-Badi’iyyah dalam Kitab Ashlu al-Qodar fi Khasais Ahli Badar Milik Syeikh Muhammad Dimiyathi” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

²² Ayatullah Humaeni, “Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib Dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten,” *El-HARAKAH*, Vol. 16, no. 1 (2014), p. 51, <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2769>.

²³ Encep Supriatna, “Pendidikan Sejarah Yang Berbasis Nilai- Nilai Religi Dan Budaya Lokal Banten Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa,” *Proceedings The 4th International Conference on Teacher Education, Jointly Organized by Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Indonesia and Universiti Pendidikan Sul*, 2010, p. 487–504.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam suatu karya ilmiah merupakan komponen yang sangat signifikan untuk memastikan terbentuknya penelitian yang baik. Dalam skripsi ini, penulis merinci langkah-langkah yang diambil dalam rangka penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan atau *Field Reaserch* yang berfokus pada data-data yang diperoleh langsung dari lokasi terkait subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif, di mana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan variabel-variabel yang relevan dengan permasalahan dan unit penelitian..²⁴ Setelah itu, pendekatan etnografi digunakan sebagai pendekatan utama, yaitu pendekatan yang diimplementasikan untuk menjelaskan budaya atau aspek-aspek budaya tersebut.²⁵ Dalam konteks operasional pendekatan etnografi, penulis mengadopsinya untuk mengungkapkan pandangan dan makna terkait dengan praktik kegiatan "living Qur'an" dalam pembacaan zikir Asma Badar yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang, Kota Serang.

2. Waktu dan lokasi

Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2023 dan akan berlanjut hingga selesai. Lokasi penelitian terletak di Pondok

²⁴Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), p. 20.

²⁵ Khodijah Rezhi, Leli Yunifar, and Muhammad Najib, "Memahami Langkah-Langkah Dalam Penelitian Etnografi Dan Etnometodologi," *Jurnal Artefak* 10, no. 2 (2023): 271, <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>.

Pesantren Daarul Falah Ciloang, Kota Serang, Banten. Sumber Pengumpulan data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada pengumpulan data yang diperoleh langsung oleh peneliti.²⁶ Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer melibatkan observasi langsung di tempat lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang, Kota Serang. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada ustaz dan masyarakat yang menjadi responden utama dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mengacu pada pengumpulan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau tersedia, dan peneliti tinggal merinci atau merilisnya.²⁷ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder melibatkan penggunaan dokumentasi dan data arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi ini mencakup informasi yang telah ada sebelumnya dan dapat memberikan konteks dan latar belakang yang mendukung analisis penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah paling krusial dalam penelitian, sebab tujuan utama penelitian yaitu

²⁶ Muhlisin Sidik, *Panduan Praktis Menyusun Karya Ilmiah Remaja*, (Serang: Saintifika Reaserch Training & Consulting, 2012), p. 62.

²⁷ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial...*

memperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data umumnya dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau bisa juga menggabungkan ketiganya dalam pendekatan triangulasi.

Pada penelitian ini, pemanfaatan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan pendekatan yang holistik dalam menghimpun data. Observasi memberikan gambaran langsung tentang kegiatan "*living Qur'an*" di pondok pesantren Daarul Falah Ciloang, kota serang, Banten. Wawancara mendalam melibatkan dialog langsung dengan pengasuh, ustaz dan santri ponpes Daarul Falah Ciloang, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pandangan dan makna terkait dengan praktik kegiatan tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data utama dan memberikan konteks historis atau latar belakang yang mendukung analisis penelitian. Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, penelitian dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif dan valid.

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung.²⁸ Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk memperoleh data tentang kegiatan "*living Qur'an*" dalam kegiatan pembacaan Asma Badar di ponpes Daarul Falah Ciloang. Observasi dilakukan secara langsung di

²⁸ Khodijah Rezhi, Leli Yunifar, and Muhammad Najib, "Memahami Langkah-Langkah Dalam Penelitian Etnografi Dan Etnometodologi,"...

lokasi penelitian, yaitu pada pesantren tersebut. Data yang dihasilkan melibatkan pencatatan terperinci terhadap aktivitas, fenomena, dan kejadian yang terjadi selama observasi. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pengamatan mendalam pada kegiatan rutin pembacaan zikir Asma Badar melalui pendekatan penelitian partisipan. Sementara itu, untuk penelitian non-partisipan, penulis mengamati dokumen-dokumen yang relevan dengan lingkungan Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang, Kota Serang

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang memperoleh informasi langsung dari narasumber.²⁹ Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai pandangan dan makna terkait dengan praktik kegiatan "living Qur'an." Wawancara dilakukan kepada pengasuh, ustaz dan santri di ponpes Daarul Falah Ciloang yang menjadi responden utama. Interaksi antara pewawancara dan responden menjadi kunci dalam memperoleh data yang kaya dan kontekstual.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan bahan-bahan tertulis, foto, film, atau data dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik

²⁹ Muhlisin Sidik, *Panduan Praktis Menyusun Karya Ilmiah Remaja*, (Serang: Saintifika Reaserch Training & Consulting, 2012), p. 63

penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data utama yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan arsip yang berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang praktik kegiatan yang diteliti.³⁰

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode deskriptif-analitik, yang bertujuan untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (baik individu, lembaga, maupun masyarakat) berdasarkan fakta yang terlihat atau kondisi sebagaimana adanya.³¹ Pendekatan ini dipilih karena data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif, memungkinkan untuk disusun dan ditafsirkan secara langsung guna menyusun kesimpulan penelitian berdasarkan pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Kerangka Teori

Pembahasan mengenai tema yang penulis teliti tentang suatu tradisi masyarakat muslim yaitu sebuah pembacaan zikir yang dinamakan ‘Asma Badar’ yang di terapkan di ponpes Daarul Falah Ciloang, dalam penjelasan lebih lanjut dibutuhkan kerangka teori agar penelitian lebih

³⁰ Muhlisin Sidik, *Panduan Praktis Menyusun Karya Ilmiah Remaja*, (Serang: Saintifika Reaserch Training & Consulting, 2012), p. 64

³¹ Hilda Nurfuadah, “*Living Qur’an: Resepsi Komunitas Muslim Pada Al-Qur’an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathaniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)”, dalam *Jurnal Diyā al-Afkār*, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, p. 135.

rapih dan terstruktur. Dengan ini penulis menggunakan studi Living Qur'an untuk menganalisis fungsi, tujuan dan implementasinya dari pembacaan Asma Badar bagi masyarakat/ santri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Husserl menyatakan bahwa fenomenologi adalah studi filosofis yang mencerminkan berbagai bidang pengetahuan manusia, di mana manusia mengalami realitas hidupnya dalam kesadaran. Menurut Husserl, fenomenologi memiliki dimensi sejarah yang terkait dengan pengalaman individu manusia dan sejarah manusia secara keseluruhan. Fenomena tidak terpisah dari konteks sejarahnya, dan pengalaman manusia selalu dipengaruhi oleh cara kita berinteraksi dengan realitas.

Metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl memiliki moto "*zuruck zu den sachen selbst*" (kembali pada hal itu sendiri), yang berarti berupaya memahami fenomena secara apa adanya. Fenomenologi juga bertujuan untuk mengungkapkan makna dari pengalaman seseorang, yang sangat tergantung pada hubungan individu dengan objek tersebut. Menurut Husserl, meskipun pengalaman mungkin serupa, makna dari pengalaman tersebut dapat berbeda bagi setiap individu.³²

Dalam kajian Living Qur'an, fokusnya adalah fenomena Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Edmund Husserl, setiap fenomena memiliki sejarah yang terkait dengan pengalaman individu manusia dan sejarah manusia secara keseluruhan.

³² O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008), p. 163–80, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

Fenomena tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Begitu juga dengan ritual dalam Islam, yang memiliki sejarah yang terkait dengan berbagai aspek seperti tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Sejarah memungkinkan kita untuk melacak peristiwa, mengetahui kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana akibat dari peristiwa tersebut.

Tradisi secara umum diartikan sebagai warisan pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan elemen lainnya yang diturunkan secara turun temurun. Hal ini mencakup cara penyampaian berbagai bentuk pengetahuan, doktrin, dan praktek yang menjadi bagian integral dari suatu kelompok atau masyarakat.³³ Tradisi juga dapat dijelaskan sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Berdasarkan cakupan yang luas, tradisi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan sehingga sulit untuk diabaikan atau dihilangkan. Tradisi menjadi bagian kompleks dari kehidupan masyarakat dan memiliki kecenderungan untuk tetap relevan dan terjaga seiring berjalannya waktu. Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penting untuk dicatat bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah; sebaliknya, tradisi melibatkan penerimaan, penolakan, dan modifikasi oleh manusia. Karena tradisi merupakan hasil karya manusia, maka manusialah yang memiliki kemampuan untuk menerima, menolak, atau bahkan mengubahnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.³⁴

³³ Muhaimin, *Islam Dan Bingkai Budaya Lokal Potret Cirebon*, p. 7

³⁴ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisus, 1976), p. 11

Dengan menggunakan pendekatan sejarah, hubungan antara tradisi pembacaan asma Badar di pondok pesantren Darul Falah Ciloang dapat dipahami dengan lebih baik. Pendekatan ini mengajak seseorang untuk memahami peristiwa dalam konteks sejarahnya yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, seseorang tidak akan menginterpretasikan peristiwa tersebut keluar dari konteks sejarahnya. Hal ini berlaku juga dalam memahami Al-Qur'an atau tradisi secara benar. Untuk memahaminya dengan benar, diperlukan penggalian terhadap konteks historisnya, baik melalui pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) atau asal-usul terjadinya sebuah tradisi tersebut.

H. Sitematika Penulisan

Untuk menguraikan pembahasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menyusun kerangka pembahasan secara sistematis guna memastikan pembahasan terarah dan mudah dipahami. Tujuan utama penulisan ini adalah memberikan jawaban yang akurat terhadap permasalahan yang ada serta memberikan arahan yang jelas tanpa memperluas objek penelitian. Oleh karena itu, penulis merumuskan sitematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan alasan peneliti memilih judul ini. Selain itu, terdapat batasan masalah yang menetapkan ruang lingkup pembahasan penelitian, serta rumusan masalah yang merinci isu-isu yang akan diteliti. Tujuan masalah menjelaskan maksud penulis dalam meneliti topik tersebut. Manfaat penelitian memaparkan keuntungan yang diharapkan dari

penelitian ini, sedangkan metode penelitian menguraikan cara dan langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti. Terakhir, kerangka teori dan sistematika penulisan menjelaskan langkah-langkah penulisan secara terstruktur.

BAB II : ABUYA DIMYATHI, ASMA BADAR dan TRADISI

KEISLAMAN di BANTEN

Pada bab kedua, penekanan utama diberikan pada penjelasan mendalam mengenai biografi Abuya Dimyathi, yang meliputi latar belakang kehidupan, perjalanan spiritual, serta kontribusi signifikan yang beliau berikan dalam dunia keagamaan dan pendidikan. Selain itu, bab ini juga mengulas secara rinci berbagai karya-karya monumental yang telah dihasilkan oleh Abuya Dimyathi, memberikan wawasan tentang pemikiran dan ajaran beliau. Selanjutnya, pembahasan berlanjut dengan analisis menyeluruh mengenai kitab Asma Badar, yang merinci aspek-aspek penting dari teks tersebut serta relevansinya dalam praktik keagamaan. Bab ini juga mencakup telaah komprehensif tentang tradisi Islam yang berkembang di Banten, mengeksplorasi bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan ajaran Islam serta pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah tersebut.

BAB III : PROFIL PONDOK PESANTREN DAARUL FALAH CILOANG, KOTA SERANG, BANTEN

Bab ketiga, yang merupakan bab pembahasan, membahas beberapa poin utama. Poin pertama mengulas gambaran umum pondok pesantren Daarul Falah Ciloang, mencakup aspek-aspek seperti latar belakang atau sejarah pembangunan ponpes, letak geografis, fasilitas yang di sediakan, visi dan misi, jumlah tenaga pendidik dan santri dan juga kegiatan santri. Poin kedua mencakup pembahasan mengenai susunan organisasi di ponpes Daarul Faalah Ciloang.

BAB VI : PRAKTIK DAN PERSEPSI MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN DAARUL FALAH CILOANG, KOTA SERANG, BANTEN TERHADAP TRADISI PEMBACAAN ASMA BADAR

Pada bab ini, berisi pembahasan tentang praktik tradisi pembacaan Asma Badar di ponpes Daarul Falah Ciloang dan persepsi masyarakat di ponpes Daarul Falah Ciloang terhadap tradisi Asma' Badar, sebuah tradisi yang mereka lakukan setiap malam jum'at.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian, saran, dan daftar pustaka.